

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebagai negara yang juga menghadapi perkembangan ekonomi secara terus menerus, faktor yang menyongsong pertumbuhan ekonomi Indonesia ialah jumlah investasi yang terus meningkat yang dapat dilihat dari investasi pada *capital market*. Dengan adanya *capital market* dapat bermanfaat baik bagi pembangunan perekonomian nasional. Menurut Ircham, Handayani, dan Saifi (2014) “Secara langsung pasar modal memberikan manfaat untuk memperbaiki struktur permodalan perusahaan, memberikan akses dana yang dibutuhkan oleh pelaku bisnis namun tetap mengelola dana yang tersedia dengan bijak pada proyek atau kegiatan yang memberikan nilai tambah, menunjang terciptanya perekonomian yang sehat, meningkatkan penerimaan Negara”, sedangkan manfaat adanya *capital market* bagi pemilik modal yaitu dibutuhkan untuk mewadahi terlaksananya investasi, yang nantinya bertujuan menghasilkan penghasilan tetap dari dividen dan mendapatkan pendapatan tetap dari bunga yang dibayarkan pada obligasi. Sedangkan menurut Burhanudin, Hidayati, dan Putra (2021) mengungkapkan pasar modal memberi manfaat yang bisa dirasakan oleh berbagai pihak, termasuk penanam modal, penerbit saham, pemerintah, dan lembaga penunjang. Bagi penerbit saham, *capital market* sangat membantu dalam mengumpulkan dana untuk mendapatkan modal. Efek *capital market* bagi penanam modal yaitu berupa laba modal atau peningkatan harga jual dibandingkan dengan harga beli selain itu juga dapat memperoleh laba berupa pembagian dividen untuk saham dan bunga untuk obligasi,

mendapat hak bersuara dalam RUPS dapat mengganti instrumen investasi dengan mudah, serta mampu menyebarkan investasi ke berbagai aset atau instrumen untuk memperkecil risiko keseluruhan dalam portofolio.

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan *capital market* di Indonesia juga mengakibatkan penambahan penanam modal yang ingin ikut dan menginvestasikan sejumlah dana yang dimiliki di pasar modal dalam hal ini adalah BEI. Hal ini mengacu pada grafik perkembangan jumlah investor yang bergabung di pasar modal dari 2019 sampai dengan 2022.



Gambar 1. 1 Peningkatan Jumlah Investor Pasar Modal

Sumber : Berita Pers (KSEI) No: PR-017/KSEI/SKE/1122

Mengacu pada gambar 1.1 total penanam modal di *capital market* mengalami peningkatan sebesar 33,53%, yakni pada tanggal 3 November tahun 2022 mencapai 10.000.628 investor, dibandingkan dengan 7.489.337 investor pada akhir tahun 2021. Kenaikan itu dapat dilihat sejak tahun 2019 dimana penanam modal masih di angka 2.484.354. Keadaan ini menunjukkan peningkatan yang cukup besar mulai tahun 2020 sampai 2021, dengan pertumbuhan lebih dari 100%. Kenaikan ini merupakan peningkatan yang paling tinggi sepanjang sejarah yang terjadi pada pasar modal di Indonesia. Dilansir dari (economy.okezone.com, 2024) banyak investor pemula

melakukan investasi berdasarkan saran dari seorang influencer atau orang-orang yang dikenalnya yang sama-sama melakukan investasi tentunya hal ini bisa dikatakan kurang tepat karena dalam melakukan investasi seorang investor harus memiliki alasan yang tepat mengapa memilih rekomendasi tersebut berdasarkan hal yang terjadi tersebut maka penting untuk para penanam modal agar menganalisis terlebih dahulu sebelum berinvestasi.

Di antara beragam bentuk investasi, saham merupakan instrumen yang memiliki daya tarik tinggi bagi masyarakat dan investor di *capital market* masa kini. Berinvestasi dalam saham adalah cara yang sangat efektif untuk simpanan jangka panjang dan juga dapat menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang didapatkan dari berinvestasi melalui saham meliputi *capital gain* dan *dividen*. *Capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga beli dan harga jual saham, sedangkan *dividen* adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada investor. Ketika melakukan investasi pada saham, penanam modal memperoleh wewenang kepemilikan atas entitas. Sebelum membeli saham, penanam modal terlebih dahulu mempertimbangkan nilai saham yang diajukan di *capital market*. Nilai saham memiliki dampak signifikan terhadap keputusan investasi; jika harga saham turun, penanam modal mungkin akan ragu untuk berinvestasi di entitas tersebut. Menurut Siregar, Rambe, dan Simatupang (2021) Harga saham adalah nilai yang ditetapkan untuk sebuah saham pada saat tertentu di pasar dan harga yang bersedia dibayar oleh penjual dan pembeli (jual dan beli) di pasar saat ini, yang dipengaruhi oleh kekuatan pasar. Harga ini mengandalkan penawaran beli dan permintaan jual. Sebaliknya Jogiyanto (2010) menegaskan harga saham sebagai

nilai yang timbul di *capital market* pada momen khusus, yang ditentukan oleh pihak *market* dan bergantung pada keseimbangan antara permintaan dan penawaran saham di pasar tersebut. Salah satu faktor penting dalam menilai entitas bisnis adalah kurs saham. Penilaian kurs saham ini sebagai aspek fundamental bagi penanam modal sebelum melaksanakan investasi, sebab pembelian saham dianggap sebagai bentuk investasi yang potensial. Harga pasar dan harga saham merupakan dua elemen yang saling terkait erat dan dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal. Harga pasar saham adalah harga aktual di mana saham diperdagangkan di pasar saham. Ini adalah harga yang dilihat ketika memeriksa ticker saham di bursa seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan untuk harga saham adalah nilai yang diberikan kepada saham individual dari suatu perusahaan. Ini mencerminkan nilai pasar dari perusahaan tersebut berdasarkan penilaian investor. Harga pasar saham ditentukan oleh harga saham yang diperdagangkan di bursa. Setiap transaksi yang terjadi pada harga tertentu di pasar saham menetapkan harga pasar untuk saham tersebut. Harga pasar ini dapat berubah secara real-time sesuai dengan transaksi yang terjadi. Penilaian harga saham bagi para investor merupakan hal yang mendasar dan juga sangat penting sebelum melakukan investasi, karena bagi para investor melakukan pembelian saham merupakan salah satu jenis investasi yang menjanjikan.

Pada era pandemi covid-19 banyak sektor industri yang terkena dampak salah satunya adalah industri keuangan khususnya sektor perbankan yang terus mengalami perlambatan. Perlambatan ini terjadi akibat dari sektor korporasi dan sektor riil yang belum bisa beroperasi penuh. Berdasarkan survei yang

dilakukan OJK pada tahun 2021 perlambatan ini terjadi akibat dari penurunan penyaluran kredit yang mencapai minus 2,41% yoy hal ini dikarenakan banyak sektor korporasi yang belum bisa beroperasi penuh. Meskipun sektor perbankan mengalami perlambatan namun di beberapa bank masih ada peningkatan jumlah kredit. Berdasarkan survei yang dilakukan OJK, terdapat peningkatan pertumbuhan kredit pada bank BUMN sebesar 0,63%, kredit pada BPD juga tumbuh 5,22%, bank Syariah tumbuh 9,5%, tidak hanya itu likuiditas dari sektor perbankan juga mengalami peningkatan sebesar Rp1.251 triliun serta DPK dari perbankan juga tumbuh sebesar 11,11% yoy (liputan6.com). Hal ini juga diperkuat dengan PRESS RELEASE No: 090/BEI.SPR/10-2023 yang menyatakan bahwa lima tahun kebelakang, OJK mendata sektor perbankan Indonesia mengalami perkembangan yang positif. Meskipun pandemi Covid-19 sempat menghambat kegiatan perekonomian, sektor perbankan tetap kuat dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional. Saham perbankan yang terdaftar di BEI menguasai 33% dari total kapitalisasi pasar modal di Indonesia. Saham sektor perbankan yang terdata di BEI menyumbang 33% dari total kapitalisasi *capital market* Indonesia. Selain itu, saham perbankan juga mendominasi di antara sekuritas- sekuritas yang likuid dan memiliki kapitalisasi pasar besar. Ini terlihat dari kapitalisasi pasar pada indeks IDX80, LQ45, dan IDX30, di mana saham perbankan mencakup lebih dari 45% untuk indeks LQ45 dan IDX30. Perkembangan sektor perbankan juga dapat dilihat pada tabel berikut.:

PERBANKAN									
INTERMEDIASI				PROFITABILITAS					
	Dec-20	Dec-21	Dec-22	Jan-23		Dec-20	Dec-21	Dec-22	Jan-23
Kredit (Rp T)	5.482	5.769	6.424	6.311	NIM (%)	4,32	4,51	4,71	4,89
% Yoy	-2,41	5,24	11,35	10,53	ROA (%)	1,59	1,84	2,43	3,02
% Ytd	-2,41	5,24	11,35	-1,75	PROFIL RISIKO				
% Mtm	0,63	1,02	1,2	-1,75		Dec-20	Dec-21	Dec-22	Jan-23
DPK (Rp T)	6.665	7.479	8.154	7.954	Risiko Kredit				
% Yoy	11,11	12,21	9,01	8,03	NPL Gross (%)	3,06	3,00	2,44	2,59
% Ytd	11,11	12,21	9,01	-2,45	NPL Net (%)	0,98	0,88	0,71	0,76
% Mtm	0,46	2,03	2,25	-2,45	LaR	23,38	19,48	14,05	14,52
LDR	82,24	77,13	78,78	79,34	Risiko Pasar				
PERMODALAN				PDN (%)	1,58	1,23	1,23	1,51	
	Dec-20	Dec-21	Dec-22	Jan-23	Risiko Likuiditas				
CAR (%)	23,81	25,67	25,63	25,93	Alat likuid (Rp T)	2.111	2.627	2.544	2.317
KREDIT RETRU COVID				AL/NCD (%)	146,72	157,94	137,67	129,64	
	Dec-20	Dec-21	Dec-22	Jan-23	AL/DPK (%)	31,67	35,12	31,20	29,13
Kredit Restru Covid	829,9	663,49	469,15	435,74					

Gambar 1. 2 Perkembangan Sektor Perbankan

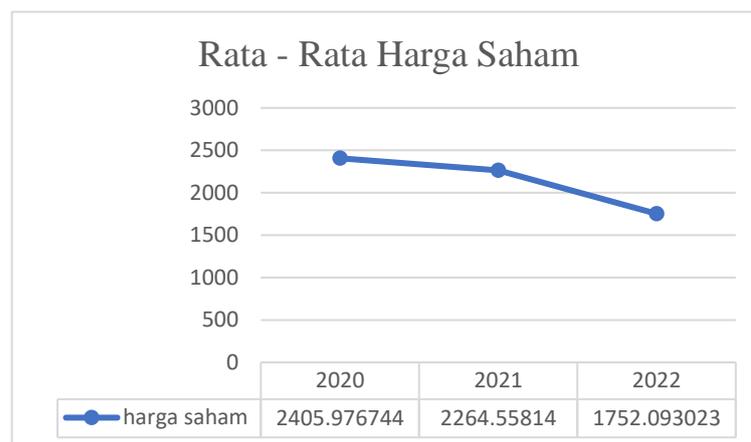
Sumber : Siaran Pers SP-21/GKPB/OJK/II/2023

Berdasarkan gambar 1. 2 menunjukkan kredit perbankan mengalami pertumbuhan sebanyak 10,53% yoy menjadi Rp 6.310,88 triliun di tahun 2023. Berdasarkan survei yang dilakukan OJK, pengokohan kredit terutama didorong oleh kredit investasi dan kredit modal kerja, yang keduanya mengalami pertumbuhan sebanyak 12,61% dan 10,03%. Dari *methods time measurement*, jumlah kredit perbankan mengalami peningkatan dari awalnya minus 2,41% pada desember 2020 sampai desember 2022 menjadi 11,35% dan terjadi penurunan pada januari 2023 sebesar 1,75%, ini adalah pergantian rotasi yang muncul menjelang awal tahun. Disamping itu, bulan januari tahun 2023 dana pihak ketiga (DPK) terdata berkembang sebesar 8,03% menjadi Rp7.953,8 triliun. Secara *methods time measurement*, DPK januari 2023 turun 2,45%. Perbankan memang menjalankan peran krusial dalam mendukung ekonomi Indonesia, terutama dalam membiayai usaha kecil dan menengah yang bertugas sebagai tulang punggung perekonomian. Selain itu, sektor perbankan berperan penting dalam membantu pemerintah dengan pembiayaan proyek-proyek infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi. Perbankan turut serta memberikan

dukungan vital untuk bidang ekonomi lainnya, seperti perdagangan, industri, ataupun jasa, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas ekonomi nasional. Pentingnya sektor perbankan tidak hanya tercermin dalam fungsinya sebagai lembaga keuangan, tetapi juga dalam kontribusinya terhadap perkembangan pasar modal. BEI, menjadi salah satu tempat transaksi jual beli sekuritas yang berkembang di Asia, menjadi saksi dari berbagai peristiwa dan dinamika yang mempengaruhi valuasi perusahaan terutama di sektor perbankan. Dalam pandangan ekonomi global yang selalu menghadapi perubahan dan bergantung pada banyak faktor, sektor perbankan memegang peran krusial dalam mendukung stabilitas dan perkembangan ekonomi. Indonesia, yang merupakan negara berkembang dengan kondisi strategis di Asia Tenggara, telah menjadi saksi dari berbagai dinamika makro ekonomi dan geopolitik yang mempengaruhi kondisi perekonomiannya. Pada khususnya, rentetan peristiwa dalam rentang waktu 2020-2022 mencakup tantangan besar dalam wujud pandemi global Covid-19, fluktuasi harga komoditas, dan adaptasi terhadap berbagai kebijakan ekonomi. Di tengah kompleksitas ini, sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang terus berupaya beradaptasi dan mempertahankan kinerja keuangannya.

Harga saham yang berfluktuasi dalam dunia ekonomi merupakan suatu hal yang harus dan lumrah hal ini dikarenakan oleh terjadinya permintaan dan penawaran yang berlangsung sehingga menyebabkan kurs saham berfluktuasi setiap waktunya. Di era perselisihan yang masih berlangsung di daerah timur tengah saat ini Indeks Harga Saham Gabungan menghadapi kondisi kurang baik yakni turunnya nilai saham. Awal perdagangan mencatat penurunan lebih dari

2%, namun pada penutupan perdagangan, IHSG berhasil memangkas kerugiannya menjadi 1,68%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas saham mengalami penurunan, dengan 165 saham naik, 457 turun, dan 175 stagnan. Sektor perbankan merupakan bidang yang paling merasakan dampaknya, dengan penurunan nilai saham bank-bank besar. Saham BBCA turun 3,56% menjadi 9.475, sedangkan BBRI, bank dengan kapitalisasi pasar terbesar kedua, turun 5,31% menjadi 5.350. Selain itu, BMRI dan BBNI turun masing-masing 2,93% dan 1,89%, sementara BBTN dan BNGA mengalami penurunan sebesar 6,67% dan 3,81%. Meskipun demikian, kinerja fundamental sektor perbankan Indonesia menunjukkan ketahanan yang kuat dalam menghadapi ketidakpastian geopolitik. Dalam situasi serupa pada saat Rusia menginvasi Ukraina pada Februari 2022, sektor perbankan Tanah Air justru menunjukkan peningkatan kinerja fundamentalnya. Hal ini tercermin dari penyaluran kredit yang semakin meningkat, dengan pertumbuhan kredit bank dari 5,79% pada Januari 2022 hingga 11,35% pada akhir 2022 secara tahunan (cnbcindonesia.com). Jadi dapat disimpulkan bahwa krisis geopolitik dapat mempengaruhi pasar finansial secara signifikan, namun sektor perbankan Indonesia telah membuktikan ketahanannya terhadap fluktuasi eksternal seperti ini, yang tercermin dalam kinerja fundamentalnya yang tangguh.



Gambar 1. 3 Rata-Rata Harga Saham Sektor Perbankan

Sumber : Diolah peneliti (2024)

Mengacu pada gambar 1. 3 menunjukkan *mean* harga saham sektor perbankan setiap tahunnya mengalami penurunan sepanjang tahun 2020 – 2022. *Mean* harga saham menunjukkan pada 2020 senilai Rp. 2.405,9 sedangkan pada tahun 2022 senilai Rp.1.752. Keadaan nilai saham dapat dianalisis melalui *mean* harga penutupan sepanjang tahun. Pada tahun 2022, nilai saham sektor perbankan menurun paling drastis, dengan selisih sebesar Rp 512.

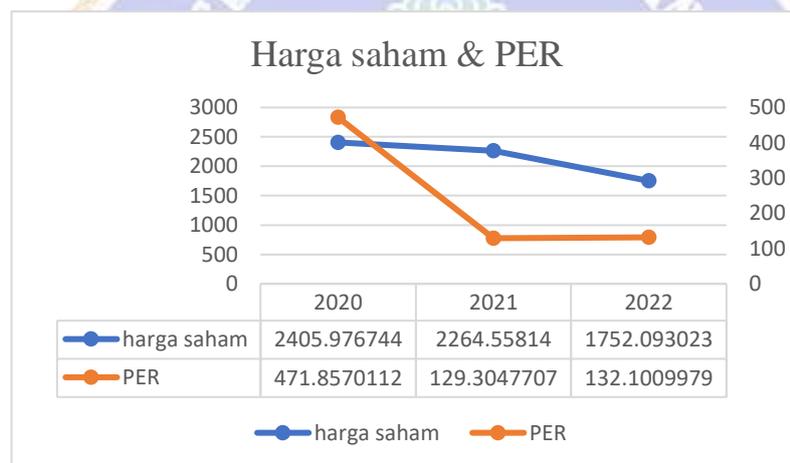
Pada dasarnya nilai saham tidak hanya dapat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran namun ditemukan faktor lainnya yang dapat berdampak pada menurun dan meningkatnya nilai saham. Menurut Sukartaatmadja, Khim, dan Lestari (2023) Faktor-faktor yang memberikan dampak bagi kenaikan ataupun penurunan nilai saham entitas bisnis umumnya dikategorikan menjadi dua kelompok yakni faktor eksternal dan internal. Fluktuasi harga, perluasan, komposisi ekuitas, capaian perusahaan, kenaikan penjualan, aturan pembagian dividen dan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan serta memberikan dampak pada nilai saham disebut faktor internal.

Melalui analisis laporan keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan dapat memperhitungkan kinerja suatu entitas.

Rasio keuangan, sebagai instrumen analisis yang menyediakan pandangan tentang kesehatan finansial dan kinerja perusahaan, menjadi landasan bagi pengambilan keputusan investasi. Menurut Munawir pada Pratiwi, Yaningwati & Endang (2014) kinerja keuangan merupakan dasar untuk menilai status finansial entitas bisnis dan bisa dilihat melalui analisis rasio keuangan. Menurut Riyanto (2021) umumnya rasio keuangan dapat dikategorikan menjadi empat yaitu rasio aktivitas, profitabilitas likuiditas, dan pasar. Pada kasus kali ini yang diangkat adalah rasio pasar. Menurut Farid (2013) rasio pasar didefinisikan sebagai salah satu penanda yang digunakan untuk menilai apakah harga saham suatu perusahaan tergolong mahal atau murah. Rasio pasar menolong investor dalam melihat dan menganalisis saham yang berpotensi besar mendapatkan keuntungan sebelum menanamkan modalnya atau berinvestasi. Moeljadi (2006) menjelaskan rasio pasar dapat memberikan petunjuk terhadap bagaimana harga saham perusahaan dibandingkan dengan laba per saham di masa lalu serta memberikan wawasan tentang seberapa baik saham diposisikan untuk pertumbuhan masa depan dan imbal hasil yang diharapkan. Rasio ini memberikan indikasi tentang seberapa besar nilai yang diberikan oleh pasar terhadap perusahaan, berdasarkan ekspektasi pertumbuhan, kinerja historis, dan faktor-faktor lainnya. Ini juga mencerminkan seberapa besar ketertarikan dan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Menurut Pandji Anugra (2008) dalam penelitian yang dilakukan oleh Ibad (2020) rasio pasar dibagi berdasarkan hasil dividen, DPR, DPS, EPS, PER, PBV, dan nilai buku per

saham. Dalam studi ini, rasio pasar dianalisis menggunakan PER, DPR, dan PBV.

PER yaitu proporsi harga per lembar saham dibandingkan dengan laba per lembar saham. Dalam dunia perbankan, dimana pertumbuhan laba sering menjadi fokus utama, *Price earning ratio* dapat menunjukkan gambaran tentang bagaimana suatu pasar dapat menilai potensi keuntungan pada suatu perusahaan. Temuan Rahmadewi dan Abundanti (2018), menunjukkan PER akan memberikan dampak bagi nilai saham yang kemudian menaikkan responnya, begitu pula sebaliknya jika semakin rendah nilainya akan mengakibatkan penurunan harga saham.



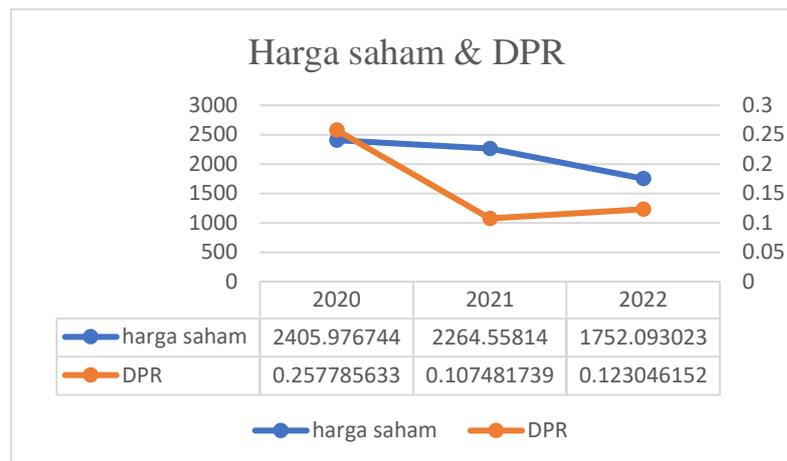
Gambar 1. 4 Rata-Rata Harga Saham dan PER

Sumber : Diolah peneliti (2024)

Berdasarkan gambar 1. 4 PER menghadapi fluktuasi selama tahun 2020-2022. Saat tahun 2021 terjadi penurunan *price earning ratio* sebesar Rp. 342,5 dan tahun 2022 meningkat sebesar Rp. 2,8 namun terjadi penurunan harga saham di tahun 2022 sebesar Rp.512. keadaan dan permasalahan tersebut menunjukkan ketidakcocokan antara grafik yang dihasilkan dengan keberadaan

teori. Sebenarnya, jika PER meningkat pada tahun 2022, harga saham juga harusnya mengalami kenaikan. Dengan memasukkan PER ke dalam studi, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi sejauh mana ekspektasi laba masa depan mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan. *price earning ratio* mencerminkan harapan investor terhadap pendapatan masa depan, PER membantu untuk membaca pasar dapat menilai capaian perusahaan yang ditunjukkan melalui besarnya laba per sahamnya. Pendekatan dari *price earning ratio* berfungsi untuk memperkirakan lamanya investasi akan kembali berdasarkan prediksi nilai saham di masa depan. Selain itu, PER juga berfungsi sebagai penanda bagi potensi pertumbuhan pasar, membantu investor dalam menilai potensi keuntungan dan valuasi saham. Naik turunnya PER menggambarkan suatu pengukuran bursa efek bagi perusahaan menurut Anoraga & Pakarti pada Dewi & Sudiartha (2018).

Rasio pembayaran bagian laba saham (dividen) adalah proporsi laba bersih yang didistribusikan kepada para investor sebagai imbalan atas kepemilikan saham mereka. DPR mencerminkan seberapa jauh entitas mendistribusikan keuntungan bersihnya kepada pemilik saham dalam bentuk dividen. Menurut Silalahi dan Manik (2019) bertambah besar dividen yang dibagikan akan bertambah besar pula DPR tersebut dan juga akan diikuti oleh peningkatan harga saham.



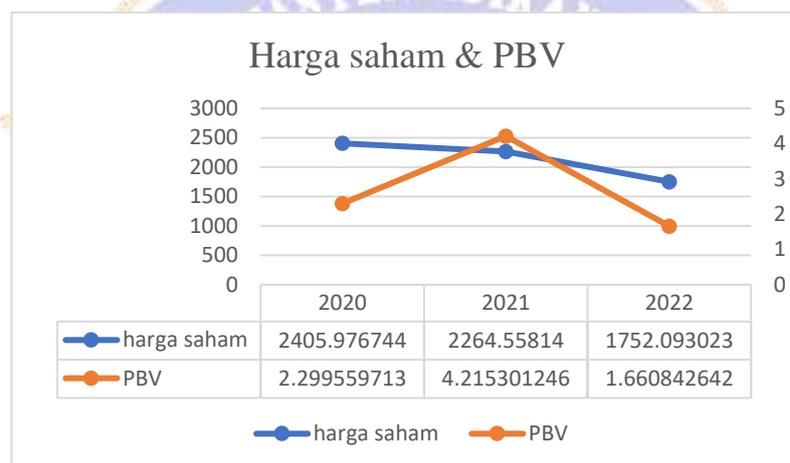
Gambar 1. 5 Rata-Rata Harga Saham dan DPR

Sumber : Diolah peneliti (2024)

Gambar 1. 5 menampilkan terjadinya peningkatan *dividend payout ratio* dari yang awalnya terjadi penurunan di tahun 2021 sampai dengan 0,10 % di tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi senilai 0,12% tetapi saat di tahun yang sama nilai saham menghadapi penurunan menjadi Rp. 1752. Keadaan ini menampilkan ketidak cocokkan antara temuan grafik dibandingkan konsep yang sudah ada dimana yang sebetulnya terjadi apabila DPR mendapatkan peningkatan maka nilai saham cenderung akan ikut mendapatkan kenaikan dan begitu pula sebaliknya. Sebagai sektor yang umumnya dianggap stabil dan dapat memberikan dividen, perusahaan perbankan sering menarik investor yang mencari pendapatan rutin. Memasukkan *Dividend Payout Ratio* dalam penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana kebijakan pembagian dividen dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap harga saham. Di tengah berbagai upaya entitas untuk menetapkan besaran pembayaran dividen yang tetap, meskipun keuntungan perusahaan mengalami fluktuasi. Jika laba perusahaan meningkat atau menurun, dividen yang dibagikan pun akan berfluktuasi. Penetapan pembayaran dividen yang tidak tetap ini dapat berdampak pada nilai

saham yang tidak optimal, karena bagian dari keuntungan entitas dibayarkan melalui dividen menurut Wiagustini (2010).

Price to book value memberikan pandangan tentang seberapa jauh nilai saham dapat tergambarkan dari nilai buku suatu entitas. Semakin meningkat angka PBV maka mengakibatkan semakin meningkat juga kepercayaan investor terhadap perusahaan, peningkatan angka PBV ini akan memberikan dampak yang menguntungkan terhadap harga saham. Wibowo (2013) menegaskan bahwa kenaikan harga saham suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh naiknya PBV perusahaan tersebut.



Gambar 1. 6 Rata-Rata Harga Saham dan PBV

Sumber : Diolah peneliti (2024)

Berdasarkan gambar 1. 6 menunjukkan terjadi peningkatan PBV dari yang awalnya 0,29 di tahun 2020 terjadi peningkatan di tahun 2021 menjadi 4,21 dan mengalami penurunan di tahun 2022 menjadi 1,66. Dibalik peningkatan PBV seharusnya yang terjadi ketika rasio harga terhadap nilai buku meningkat, harga saham juga akan meningkat. namun pada grafik menunjukkan kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang terjadi

sehingga penting untuk dilakukan pengkajian secara mendalam. Menambahkan PBV dalam penelitian memungkinkan untuk menyelidiki dan mengkaji sejauh mana dampak suatu entitas bisnis dalam membuat nilai relatif bagi sejumlah ekuitas yang diinvestasikan. PBV digambarkan sebagai satu diantara beberapa indikator yang dapat dipakai pemegang saham untuk menilai keadaan atau posisi finansial perusahaan, dengan perbandingan harga saham kini terhadap nilai buku per saham. Ini memberikan wawasan tentang betelitan perusahaan mengatur asetnya untuk menciptakan nilai bagi investor. Apabila keadaan/posisi perusahaan menunjukkan hasil yang positif maka pemegang saham akan cenderung lebih yakin untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Penelitian tentang pengaruh dari variabel PER, DPR dan PBV sudah ada serta banyak dilakukan sebelum ini tetapi mengungkapkan temuan yang tidak selalu sama. Terdapat sejumlah studi dengan judul yang mirip dengan penelitian ini namun berbeda dalam beberapa hal. Penulis menjelaskan temuan penelitian orang lain yang mendukung studi ini. Menurut temuan studi Arita (2022) variabel PBV menyumbang pengaruhnya dengan signifikan bagi nilai saham entitas di bidang konstruksi dan bangunan. Nilai saham perusahaan konstruksi dan bangunan tidak diberikan pengaruh signifikan oleh PER. Namun perberbedaan temuan Permatasari, Isharijadi, Wihartanti (2020) dengan judul pengaruh EPS, PER, dan PBV terhadap harga saham (Studi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di JII) menjelaskan variabel EPS dan P/B Ratio menyumbang pengaruhnya dengan positif dan signifikan bagi nilai saham, PER tidak

menyumbang pengaruhnya bagi nilai saham. Disebabkan, saat menilai ditemukan sejumlah nilai saham perusahaan mengalami kenaikan dan laba per lembar saham mengalami penurunan.

Studi terkait rasio pembayaran dividen bagi nilai saham menyajikan temuan yang beragam. Penelitian oleh Silalahi & Manik (2019) berjudul pengaruh *dividend payout ratio*, *debt ratio* dan *return on asset* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel DPR menyumbang pengaruhnya dengan signifikan bagi nilai saham. Sedangkan *Debt ratio* tidak menyumbang pengaruhnya dengan signifikan dan negatif bagi nilai saham, ROA menyumbang pengaruhnya dengan signifikan bagi nilai saham, berbeda dengan temuan Girsang et al (2019) dengan judul analisis pengaruh EPS, DPR, dan DER terhadap harga sekuritas sektor *trade, services, & investment* di bursa efek indonesia dimana menunjukkan EPS menyumbang pengaruhnya dengan positif signifikan bagi nilai saham, DER menyumbang pengaruhnya dengan negatif bagi nilai saham dan DPR tidak menyumbang pengaruhnya bagi nilai sekuritas perusahaan sektor *trade, services and investment* tahun 2014-2018.

Mengenai penelitian P/B Ratio terdapat pula perbedaan temuan antara studi satu dengan studi lainnya perbedaan ini terlihat dari temuan Saputra, Pawenang & Damayanti (2021) dengan judul pengaruh ROE, EPS dan PBV terhadap harga saham (Perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2019) menunjukkan diuji secara terpisah ROE tidak menyumbang pengaruhnya bagi nilai saham, EPS

menyumbang pengaruhnya secara positif bagi nilai saham, P/B Ratio menyumbang pengaruhnya secara positif bagi nilai saham. Temuan tersebut tidak sama dengan temuan Manurung (2021) yang berjudul “Pengaruh *Earnings Per Share, Price to Book Value, Dividend Payout Ratio, dan Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham Industri Perbankan pada Indeks LQ-45 pada Indeks LQ-45. Bursa Efek Indonesia Periode 2015 dan 2019.” Pada penelitian ini hasil secara parsial menjelaskan bahwa laba per saham menyumbang pengaruhnya yang signifikan bagi nilai sekuritas. Pada variabel P/B Ratio tidak menyumbang pengaruhnya bagi nilai saham. Nilai saham dan variabel harga sama-sama diberikan dampak signifikan oleh variabel DPR. Rasio laba menyumbang pengaruhnya bagi nilai saham secara signifikan.

Studi-studi sebelumnya yang sudah dijelaskan pada pembahasan di atas memperlihatkan temuan yang bervariasi. Sehingga bisa dikatakan bahwa terjadi jarak atau ketidaksamaan antara studi satu temuan studi lainnya mengenai hasil penelitian terkait pengaruh PER, DPR dan PBV terhadap harga saham. Oleh karena itu, studi ini penting dilakukan. Selain itu berdasarkan temuan oleh Dewi (2017) diarahkan untuk mengisi celah terkait saran dari penelitian sebelumnya yaitu dengan menambahkan variabel lain dalam penelitian dan lebih memfokuskan pada sektor perbankan serta memperbarui periode penelitian. Dengan memahami bagaimana rasio keuangan khususnya rasio pasar berdampak pada harga saham, penelitian ini dapat memberikan landasan bagi strategi investasi yang lebih informasional dan responsif terhadap dinamika pasar modal. Berlandaskan

penjelasan latar belakang serta adanya gap studi yang dijelaskan tadi, penulis merasa terdorong untuk mengkaji studi berjudul “**Pengaruh *Price Earning Ratio, Dividend Payout Ratio, dan Price to Book Value* terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di be tahun 2020-2022**”

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pembahasan terkait latar belakang permasalahan sebelumnya, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang ingin dikaji dalam studi ini, yakni:

1. Pada saat era perselisihan yang masih berlangsung di daerah timur tengah saat ini yang menyebabkan IHSG menghadapi penurunan yang drastis serta perbankan sebagai sektor yang sangat mengalami perlambatan.
2. Terjadi penurunan *mean* nilai saham sektor perbankan sejak tahun 2020 sampai 2022 naik turunnya harga saham ini tidak sebatas bergantung oleh faktor eksternal namun terdapat juga faktor internal.
3. Terdapat perbedaan hasil penelitian terkait variabel-variabel yang berdampak bagi nilai saham..

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti memberikan batas pada ruang lingkup kajian masalah agar studi ini tetap terfokus dan tidak melenceng dari inti permasalahan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, peneliti membatasi dalam kajian studi ini hanya berfokus kepada rasio pasar yang mana diukur menggunakan PER, DPR, dan

PBV bagi nilai saham di entitas sektor perbankan yang telah terdata di BEI selama waktu observasi tahun 2020 hingga 2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandas pada batasan permasalahan yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan beberapa masalah yakni:

1. Apakah PER berdampak bagi harga saham pada entitas sektor perbankan yang tercatat di BEI tahun 2020-2022?
2. Apakah DPR berdampak bagi harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di BEI tahun 2020-2022?
3. Apakah PBV berdampak bagi harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di BEI tahun 2020-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan yang telah disusun, pelaksanaan studi ini bertujuan agar dapat mengetahui pengaruh dari:

1. PER bagi harga saham pada entitas sektor perbankan yang tercatat di BEI tahun 2020-2022.
2. DPR bagi harga saham pada entitas sektor perbankan yang tercatat di BEI tahun 2020-2022.
3. PBV bagi harga saham pada entitas sektor perbankan yang tercatat di BEI tahun 2020-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasar pada tujuan studi yang disampaikan sebelumnya, studi ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat yakni:

- a. Bagi pembaca/penulis

Penelitian ini akan membantu penulis mendapatkan penjelasan yang lebih intens terkait topik yang diteliti, memperluas wawasan, mengenai dampak PER, DPR, dan PBV bagi nilai saham entitas di sektor perbankan yang tercatat di BEI.

b. Bagi investor

Membantu penanam modal dalam memperkirakan nilai saham dan memberikan informasi tambahan dalam membuat keputusan berinvestasi yang baik, agar memungkinkan penempatan dana yang lebih efektif.

c. Bagi perusahaan

Diharapkan studi ini dapat meningkatkan capaian finansial perusahaan serta menjadi tambahan literatur dalam menilai strategi yang diterapkan untuk menciptakan nilai bagi investor atau pihak berkepentingan.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi atau dasar untuk penelitian selanjutnya, menyediakan data dan temuan yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi lebih jauh topik yang sama atau terkait dampak PER, DPR, dan PBV bagi nilai saham entitas di sektor perbankan yang tercatat di BEI.